



## **Peran Moderasi Manajemen Laba Dalam *Thin Capitalization* Terhadap *Tax Avoidance***

**(Studi Kasus Perusahaan BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024)**

**Desy Fuji Selviani<sup>1\*</sup>, Eni Srihastuti<sup>2</sup>, Agus Athori<sup>3</sup>**

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Kadiri, Indonesia

Alamat: Jl. Sersan Suharmadjji No. 38, Manisrenggo, Kec. Kota Kediri, Kota Kediri, Jawa Timur

\*Korespondensi penulis: desy.fujiselviani@gmail.com

**Abstract.** This study aims to analyze the effect of thin capitalization on tax avoidance and examine the moderating role of earnings management in state owned enterprises listed on the Indonesia Stock Exchange during 2021 to 2024. The research employs a quantitative associative approach using purposive sampling based on the availability of complete financial statements. Thin capitalization is measured using the Debt to Equity Ratio, tax avoidance is measured using the Effective Tax Rate, and earnings management is captured through discretionary accruals using the Modified Jones Model. Data were analyzed using Moderated Regression Analysis (MRA) after passing classical assumption tests to ensure model validity. The results indicate that thin capitalization has no significant effect on tax avoidance, while earnings management has a significant influence on tax avoidance. Moreover, earnings management moderates the relationship between thin capitalization and tax avoidance by strengthening their interaction when managers engage in accrual-based manipulation. These findings highlight that tax avoidance in state owned enterprises is driven more by accounting discretion than by capital structure decisions, emphasizing the need for stronger oversight of financial reporting quality to reduce the risk of tax avoidance.

**Keywords:** *Thin Capitalization, Earnings Management, Tax Avoidance, State Owned Enterprises, MRA.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh thin capitalization terhadap tax avoidance serta menguji peran manajemen laba sebagai variabel moderasi pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 sampai 2024. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain asosiatif, menggunakan purposive sampling terhadap BUMN yang memenuhi kriteria kelengkapan laporan keuangan. Variabel thin capitalization diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER), tax avoidance menggunakan Effective Tax Rate (ETR), dan manajemen laba menggunakan discretionary accrual melalui Modified Jones Model. Teknik analisis menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menguji hubungan langsung maupun efek interaksi, yang terlebih dahulu melalui uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa thin capitalization tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, sedangkan manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Selain itu, manajemen laba terbukti memoderasi hubungan antara thin capitalization dan tax avoidance dengan memperkuat hubungan keduanya ketika perusahaan melakukan manipulasi akrual. Temuan ini menegaskan bahwa tax avoidance pada BUMN lebih dipengaruhi oleh fleksibilitas akuntansi daripada struktur pendanaan, sehingga pengawasan terhadap integritas pelaporan keuangan perlu diperkuat untuk meminimalkan risiko penghindaran pajak.

**Kata Kunci:** Thin Capitalization, Manajemen Laba, Tax Avoidance, BUMN, MRA.

### **1. LATAR BELAKANG**

Pajak merupakan sumber penerimaan utama negara yang berperan besar dalam pembiayaan pembangunan dan penyelenggaraan layanan publik. Perusahaan, termasuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN), memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan dan membayar pajak sesuai ketentuan yang berlaku. Namun, berbagai studi

menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pajak korporasi masih menghadapi tantangan, terutama akibat adanya celah regulasi yang memungkinkan praktik penghindaran pajak atau tax avoidance dilakukan secara legal tetapi tidak sejalan dengan semangat fiskal negara (Cahyani et al., 2021; Hidayat & Mulda, 2019). Kasus sengketa pajak PT Perusahaan Gas Negara (PGN) pada periode 2012 sampai 2017 senilai Rp 6,88 triliun menjadi bukti bahwa praktik tax avoidance dapat terjadi bahkan pada perusahaan besar berstatus BUMN, sehingga memunculkan kekhawatiran terkait efektivitas pengawasan serta tata kelola perusahaan milik negara (Asturbewa & Oktavia, 2023).

Salah satu praktik yang sering digunakan perusahaan dalam menurunkan beban pajak adalah thin capitalization, yaitu strategi pendanaan dengan menggunakan proporsi utang yang lebih besar dibandingkan modal sendiri agar beban bunga dapat diakui sebagai pengurang penghasilan kena pajak (Salwah & Herianti, 2019). Struktur permodalan seperti ini dapat menurunkan kewajiban pajak perusahaan tanpa melanggar aturan formal, tetapi berpotensi mengurangi penerimaan negara. Namun, penggunaan utang yang berlebihan juga diatur melalui kebijakan pembatasan beban bunga sehingga tidak seluruh strategi thin capitalization dapat diterapkan secara bebas.

Selain struktur pendanaan, perusahaan dapat memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi melalui praktik manajemen laba untuk memengaruhi laporan keuangan. Manajemen laba dilakukan dengan memodifikasi kebijakan akrual sehingga laba tampak lebih rendah atau stabil guna tujuan tertentu, termasuk mengurangi basis pajak (Amah et al., 2023; Naruli & Kusuma, 2021). Model Modified Jones menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk mengidentifikasi praktik ini. Tidak seperti thin capitalization yang mudah dipantau melalui rasio utang, manajemen laba bersifat lebih subtil, sulit dideteksi otoritas, dan sering kali menjadi strategi alternatif ketika perusahaan ingin memengaruhi beban pajak tanpa meningkatkan risiko audit fiskal.

Berbagai penelitian sebelumnya menemukan hasil yang tidak konsisten terkait hubungan antara thin capitalization dan tax avoidance. Sebagian studi menyatakan bahwa thin capitalization berpengaruh terhadap tax avoidance (Asavandra et al., 2024), sementara studi lain menemukan bahwa variabel tersebut tidak memberikan pengaruh signifikan (Anggraeni & Oktaviani, 2021). Selain itu, penelitian mengenai peran manajemen laba sebagai variabel moderasi juga menunjukkan variasi temuan. Margaretha dan Handayani (2016) misalnya, menunjukkan bahwa manajemen laba dapat memoderasi hubungan transfer pricing dan penghindaran pajak, namun belum ada keseragaman hasil ketika variabel independennya adalah thin capitalization. Perbedaan temuan ini menunjukkan

adanya research gap yang perlu diperjelas melalui pengujian pada konteks perusahaan BUMN yang memiliki karakteristik tata kelola dan kepatuhan regulatif yang lebih ketat dibanding perusahaan swasta.

BUMN merupakan entitas yang berperan ganda sebagai pelaku bisnis sekaligus agen pemerintah. Secara ideal, BUMN diharapkan menjadi contoh kepatuhan pajak yang baik. Namun berbagai studi menunjukkan bahwa BUMN tetap memiliki peluang melakukan tax avoidance karena tekanan untuk menjaga kinerja keuangan dan keberlanjutan bisnis (Asturbewa & Oktavia, 2023). Kondisi ini menjadikan penelitian terkait strategi pembiayaan dan praktik pelaporan laba pada BUMN menjadi penting untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat mengenai bagaimana perusahaan milik negara memaknai kepatuhan pajak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh thin capitalization terhadap tax avoidance serta menguji apakah manajemen laba mampu memoderasi hubungan antara keduanya pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 sampai 2024. Pengujian peran moderasi dilakukan untuk mengetahui apakah manajemen laba berfungsi memperkuat atau memperlemah pengaruh thin capitalization dalam memengaruhi tax avoidance, mengingat kedua strategi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam implementasi dan risiko fiskal.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai tax avoidance di Indonesia dengan menghadirkan bukti empiris terbaru pada konteks perusahaan BUMN. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pemerintah, auditor, dan investor dalam memahami pola penghindaran pajak pada entitas milik negara. Selain itu, penelitian ini dapat memperkuat pertimbangan regulator dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan pembatasan beban bunga serta upaya peningkatan kualitas pelaporan keuangan untuk meminimalkan ruang terjadinya manipulasi akuntansi.

## 2. KAJIAN TEORI

Tax avoidance merupakan upaya perusahaan untuk mengurangi jumlah pajak terutang melalui pemanfaatan celah regulasi tanpa melanggar ketentuan hukum yang berlaku. Walaupun bersifat legal, praktik ini dinilai bertentangan dengan tujuan fiskal negara karena dapat menurunkan penerimaan pajak secara signifikan (Cahyani et al., 2021). Dalam konteks tata kelola perusahaan, tax avoidance sering dikaitkan dengan insentif manajerial untuk menekan biaya pajak agar laba terlihat lebih tinggi dan beban

fiskal lebih rendah. Perusahaan yang memiliki fleksibilitas akuntansi tinggi dan kompleksitas transaksi cenderung memiliki peluang lebih besar untuk melakukan penghindaran pajak (Hidayat & Mulda, 2019). Pemahaman mengenai tax avoidance menjadi penting karena praktik ini mencerminkan bagaimana perusahaan menafsirkan regulasi serta menentukan strategi keuangan dalam mencapai efisiensi fiskal.

Thin capitalization merupakan salah satu strategi pembiayaan yang berpotensi mendorong perusahaan melakukan tax avoidance. Konsep ini merujuk pada kondisi ketika perusahaan menggunakan utang dalam proporsi besar dibandingkan modal sendiri sehingga struktur modal menjadi “tipis” akibat dominasi pendanaan eksternal (Salwah & Herianti, 2019). Karena beban bunga utang diakui sebagai biaya fiskal yang mengurangi laba kena pajak, peningkatan utang dapat menjadi sarana legal bagi perusahaan untuk menekan pajak terutang. Namun, kebijakan fiskal di Indonesia telah memberlakukan pembatasan beban bunga agar perusahaan tidak menggunakan utang secara berlebihan sebagai alat penghindaran pajak. Kondisi ini menjadikan thin capitalization menarik untuk diteliti lebih lanjut karena efektivitasnya sebagai sarana tax avoidance tidak selalu konsisten antar perusahaan maupun industri.

Dalam perspektif teori agensi, keputusan perusahaan melakukan tax avoidance maupun memanfaatkan utang dalam struktur modal dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Manajer memiliki insentif untuk menurunkan beban pajak guna meningkatkan laba dan mempertahankan reputasi kinerja, sedangkan pemegang saham mengharapkan optimalisasi nilai perusahaan yang tidak menimbulkan risiko hukum atau reputasi (Amah et al., 2023). Teori agensi menjelaskan bahwa ketika pengawasan lemah dan asimetri informasi tinggi, praktik seperti thin capitalization dan manajemen laba menjadi lebih mungkin dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa struktur tata kelola dan kualitas pengendalian internal dapat memengaruhi tingkat tax avoidance dalam perusahaan.

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk memengaruhi angka laba melalui manipulasi akrual atau pengaturan waktu pengakuan pendapatan dan beban. Praktik ini dapat dilakukan secara oportunistik untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk menekan beban pajak (Naruli & Kusuma, 2021). Model Modified Jones sering digunakan untuk mendeteksi praktik ini melalui pengukuran discretionary accrual. Manajemen laba tidak hanya berpotensi memengaruhi pelaporan keuangan untuk kepentingan internal atau pasar modal, tetapi juga dapat digunakan sebagai alternatif strategi fiskal ketika perusahaan ingin mengurangi pajak tanpa

mengubah struktur modal secara ekstrem. Peran manajemen laba sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara thin capitalization dan tax avoidance menjadi penting karena keduanya berkaitan dengan strategi pengaturan laba dan beban fiskal.

Hubungan antara thin capitalization dan tax avoidance dijelaskan melalui mekanisme pemotongan beban bunga terhadap laba fiskal. Perusahaan yang menggunakan utang dalam jumlah besar memperoleh keuntungan dari sisi pengurangan pajak, sehingga rasio leverage sering dikaitkan dengan agresivitas pajak (Trisnawati, 2023). Namun, pengaruh ini tidak selalu konsisten karena regulasi perpajakan dapat membatasi pemanfaatan biaya bunga. Selain itu, perusahaan milik negara seperti BUMN cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan strategi pendanaan ekstrem karena mempertimbangkan risiko audit fiskal, transparansi publik, dan tekanan regulatif. Oleh karena itu, hubungan langsung antara thin capitalization dan tax avoidance masih membutuhkan pembuktian empiris yang lebih kuat, khususnya pada konteks perusahaan milik negara.

Peran manajemen laba dalam memoderasi hubungan antara thin capitalization dan tax avoidance muncul dari perbedaan karakteristik kedua strategi tersebut. Thin capitalization lebih mudah dideteksi karena tercermin secara jelas melalui rasio keuangan, sementara manajemen laba lebih subtil dan memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi (Putri & Muanifah, 2023). Ketika perusahaan kesulitan menggunakan leverage sebagai sarana menekan pajak akibat pembatasan regulatif, mereka dapat beralih ke praktik manajemen laba. Dengan demikian, manajemen laba dapat berfungsi memperlemah atau memperkuat hubungan antara thin capitalization dan tax avoidance tergantung pada strategi yang dipilih perusahaan. Mekanisme ini penting untuk diuji pada perusahaan BUMN yang memiliki regulasi pengawasan lebih ketat.

Penelitian terdahulu mengenai thin capitalization dan tax avoidance menunjukkan hasil beragam. Asavandra et al. (2024) menemukan bahwa thin capitalization berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance. Sebaliknya, Salwah dan Herianti (2019) menunjukkan bahwa thin capitalization tidak selalu berpengaruh karena adanya pembatasan beban bunga. Dalam hal moderasi, penelitian Margaretha dan Handayani (2016) menyatakan bahwa manajemen laba mampu memoderasi hubungan antara strategi fiskal lain seperti transfer pricing dan tax avoidance. Namun, penelitian mengenai moderasi manajemen laba dalam hubungan antara thin capitalization dan tax avoidance masih terbatas, terutama pada perusahaan milik negara. Variasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat research gap yang relevan untuk dieksplorasi.

Secara empiris, pengujian hubungan ketiga variabel tersebut pada BUMN menjadi penting karena BUMN memiliki karakteristik kelembagaan yang berbeda dari perusahaan swasta. BUMN diharapkan menjadi contoh kepatuhan pajak, tetapi tetap memiliki tekanan untuk mencapai target kinerja yang dapat mendorong praktik penghindaran pajak (Asturbewa & Oktavia, 2023). Dengan kompleksitas struktur pendanaan dan tuntutan kinerja, BUMN berpotensi menggunakan berbagai strategi fiskal untuk mengoptimalkan laba. Oleh karena itu, penelitian pada BUMN dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang signifikan dalam memahami dinamika tax avoidance.

Berdasarkan kajian teoretis dan penelitian terdahulu, penelitian ini membangun model konseptual yang menempatkan thin capitalization sebagai variabel independen, tax avoidance sebagai variabel dependen, dan manajemen laba sebagai variabel moderasi. Model ini mengasumsikan bahwa penggunaan utang dapat memengaruhi agresivitas pajak, tetapi hubungan tersebut dapat berubah ketika perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Model konseptual ini diharapkan memberikan kerangka analitis yang komprehensif untuk memahami interaksi antar variabel dalam konteks perpajakan perusahaan BUMN.

Berdasarkan model teoritis tersebut, hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut. Pertama, thin capitalization diduga memiliki pengaruh terhadap tax avoidance, sejalan dengan teori bahwa penggunaan utang dapat menekan beban pajak melalui pengakuan beban bunga. Kedua, manajemen laba diduga memoderasi pengaruh thin capitalization terhadap tax avoidance. Efek moderasi ini dapat berbentuk memperkuat atau memperlemah tergantung strategi perusahaan dalam mencapai efisiensi pajak. Pengujian kedua hipotesis ini diharapkan memberikan pemahaman empiris yang lebih mendalam mengenai mekanisme strategi fiskal pada BUMN.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif yang bertujuan menguji hubungan kausal antara thin capitalization dan tax avoidance serta mengevaluasi peran manajemen laba sebagai variabel moderasi. Objek penelitian adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021 sampai 2024 karena karakteristik tata kelolanya berbeda dari perusahaan swasta sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks kepatuhan pajak (Asturbewa & Oktavia, 2023). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: perusahaan BUMN yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap, tidak mengalami kerugian berturut-turut selama empat tahun, dan

memiliki data yang dapat diolah untuk menghitung variabel penelitian. Thin capitalization diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) sebagaimana digunakan dalam studi leverage dan implikasi pajaknya (Salwah & Herianti, 2019), tax avoidance diukur menggunakan proksi Effective Tax Rate (ETR) sesuai penelitian akuntansi perpajakan (Cahyani et al., 2021), dan manajemen laba diukur menggunakan discretionary accrual berdasarkan Modified Jones Model sebagai pendekatan yang banyak digunakan untuk mendeteksi manipulasi akrual (Naruli & Kusuma, 2021). Data diperoleh melalui dokumentasi laporan keuangan perusahaan dan publikasi resmi Bursa Efek Indonesia.

Analisis data dilakukan menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menguji pengaruh langsung thin capitalization terhadap tax avoidance serta menguji efek moderasi manajemen laba melalui interaksi antara kedua variabel tersebut. MRA dipilih karena merupakan metode yang sesuai untuk menilai apakah variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel independen dan dependen dalam model regresi linear (Amah et al., 2023). Model regresi terdiri dari tiga tahap: model pertama menguji pengaruh thin capitalization terhadap tax avoidance, model kedua menguji pengaruh thin capitalization dan manajemen laba secara bersamaan, dan model ketiga menambahkan variabel interaksi  $TC \times ML$  sebagai indikator moderasi. Seluruh data dianalisis menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi agar model regresi memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik IBM SPSS versi 26, dan hasil analisis disajikan dalam bentuk koefisien regresi, nilai signifikansi, serta koefisien determinasi untuk menjelaskan kekuatan hubungan antar variabel.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Analisis statistik dimulai dengan uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model regresi sebelum dilakukan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig sebesar 0.075, yang berarti data berdistribusi normal karena lebih besar dari 0.05. Uji multikolinearitas memperlihatkan nilai tolerance di atas 0.10 dan VIF di bawah 10 pada semua variabel, sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan pola sebaran residu yang acak sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji autokorelasi menampilkan nilai Durbin Watson antara dU dan 4 –

dU sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Semua hasil ini menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi-asumsi dasar regresi linier.

Selanjutnya dilakukan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran karakteristik masing-masing variabel. Hasilnya disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
<b>Thin Capitalization (DER)</b>	0.12	4.80	1.92	0.83
<b>Tax Avoidance (ETR)</b>	0.11	0.42	0.27	0.06
<b>Manajemen Laba (DACC)</b>	-0.31	0.22	-0.04	0.09

Deskriptif ini menunjukkan bahwa BUMN memiliki tingkat leverage yang bervariasi namun cenderung moderat. Nilai ETR menunjukkan beban pajak efektif yang cukup rendah, mengindikasikan peluang praktik tax avoidance. Nilai DACC yang beragam antara negatif dan positif menunjukkan bahwa sebagian perusahaan melakukan income decreasing accruals dan sebagian lainnya income increasing accruals, sesuai pola yang umum ditemukan pada perusahaan besar (Naruli & Kusuma, 2021).

### **Analisis Moderating Regression Analysis (MRA)**

Moderating Regression Analysis (MRA) digunakan untuk mengetahui apakah variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 2** Hasil Uji Analisis *Moderating Regression Analysis* (MRA)

Variabel	Tahap I (Beta)	Tahap I (t) (Sig.)	Tahap I Keterangan	Tahap II (Beta)	Tahap II (t) (Sig.)	Tahap II Keterangan
<b>Constant</b>	-0.361	-6.911	0.000	—	-0.342	0.000
					12.785	—
<b>Thin Capitalization</b>	0.015	1.490	0.141	Ditolak	0.020	0.000
<b>Manajemen Laba</b>	—	—	—	—	-0.323	0.000
					14.773	Diterima

Sumber : *Output SPSS 26, 2025*

Berdasarkan tabel 2 diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut :

$$TAi,t = -0.361 + 0.141i,t + \epsilon$$

$$TAi,t = -0.342 + 0.000i,t + 0.000i,t + \epsilon$$

Keterangan

H1 : Nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0.141 jauh diatas tingkat signifikansi 0.05. Maka, tidak terdapat pengaruh antara thin capitalization terhadap tax avoidance. H2:

Nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0.000 dibawah tingkat signifikansi 0.05. Maka, manajemen laba mampu memoderasi pengaruh dari thin capitalization terhadap tax avoidance.

### **Uji Parsial (Uji t)**

**Tabel 3** Hasil Uji t

Model	Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	Constant	-0.381	0.055	—	-6.911	0.000
1	X1	0.015	0.010	0.180	1.490	0.024

Sumber : *Output SPSS 26, 2025*

Berdasarkan pada tabel 3 diatas dapat disimpulkan bahwa uji t dengan melihat dari nilai signifikansinya  $0.024 < 0.05$  maka, dapat disimpulkan bahwa variabel *thin capitalization* berpengaruh secara parsial.

### **Uji Simultan (Uji F)**

**Tabel 4** Hasil Uji F

Model	Sumber	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.533	2	2.767	125.265	0.000
	Residual	1.436	65	0.022	—	—
	Total	6.969	67	—	—	—

Sumber : *Output SPSS 26, 2025*

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa uji f dengan melihat dari nilai signifikansinya  $0.000 < 0.05$  maka, dapat disimpulkan bahwa variabel *thin capitalization* berpengaruh secara simultan.

### **Analisis Koefisien Determinasi (R2)**

**Tabel 5** Hasil Uji Analisis Koefisien Determinasi (R2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.891	0.794	0.788	0.14862

Sumber: *Output SPSS 26, 2025*

Berdasarkan tabel 5, nilai korelasi (R) sebesar 0,891 menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel tergolong kuat. Nilai R Square sebesar 0,794 menunjukkan bahwa *thin capitalization* memberikan kontribusi sebesar 79,4% terhadap *tax avoidance*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Salwah dan

Herianti (2019) serta Anggraeni dan Oktaviani (2021) yang menemukan bahwa leverage tidak selalu menjadi determinan utama penghindaran pajak. Regulasi pembatasan beban bunga di Indonesia menyebabkan perusahaan tidak dapat secara bebas menggunakan utang sebagai instrumen tax shield yang sepenuhnya efektif. Dalam konteks BUMN, pengawasan fiskal lebih tinggi dan struktur pengawasan lebih ketat sehingga perusahaan cenderung berhati-hati dalam menggunakan utang sebagai sarana penghindaran pajak, seperti diungkapkan Asturbewa dan Oktavia (2023). Hasil ini mendukung teori agensi bahwa perusahaan besar dengan kepemilikan negara memiliki kontrol internal yang kuat sehingga praktik agresif melalui leverage lebih dibatasi.

Sebaliknya, manajemen laba terbukti berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Temuan ini konsisten dengan Amah et al. (2023) serta Naruli dan Kusuma (2021) yang menegaskan bahwa manajemen laba adalah salah satu strategi efektif yang digunakan perusahaan untuk mengurangi beban pajak melalui manipulasi akrual tanpa mengubah struktur modal. Perusahaan dapat mengatur timing pendapatan dan biaya sehingga laba fiskal dapat ditekan, membuat strategi ini relatif lebih fleksibel dibandingkan thin capitalization. Karena manajemen laba memanfaatkan ruang interpretasi standar akuntansi, praktik ini lebih sulit dideteksi otoritas pajak dibanding penggunaan utang yang tercermin dalam laporan keuangan secara jelas.

Temuan yang paling penting dalam penelitian ini adalah adanya moderasi signifikan dari manajemen laba terhadap hubungan thin capitalization dan tax avoidance. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba memperkuat hubungan antara leverage dan agresivitas pajak. Sejalan dengan penelitian Margaretha dan Handayani (2016), perusahaan dapat menggunakan manajemen laba sebagai strategi tambahan untuk mencapai efisiensi pajak, terutama ketika strategi thin capitalization tidak bekerja secara optimal. Dalam konteks BUMN, ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memanfaatkan utang secara agresif juga cenderung mengombinasikannya dengan manipulasi akrual untuk mengoptimalkan dampak pengurangan pajak.

Interpretasi ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa manajer akan menggunakan berbagai instrumen untuk mencapai target tertentu ketika terdapat asimetri informasi dan ruang diskresi dalam pelaporan keuangan (Amah et al., 2023). Dengan pengawasan yang ketat terhadap struktur modal BUMN, penggunaan manajemen laba dapat menjadi sarana alternatif yang tidak langsung terdeteksi regulator fiskal. Hal ini menjelaskan mengapa moderasi dari manajemen laba signifikan, meskipun hubungan langsung antara thin capitalization dan tax avoidance tidak terbukti.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tax avoidance pada perusahaan BUMN tidak hanya dipengaruhi oleh struktur pendanaan tetapi lebih kuat ditentukan oleh fleksibilitas pelaporan akuntansi melalui manajemen laba. Ini membuka wawasan baru bahwa pengawasan terhadap BUMN tidak cukup berfokus pada leverage, tetapi perlu diarahkan pada kualitas laba dan integritas akuntansi sebagai indikator utama potensi tax avoidance. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dan praktis dalam memahami pola perilaku fiskal perusahaan milik negara di Indonesia.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa thin capitalization tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan BUMN, yang mengindikasikan bahwa penggunaan utang sebagai strategi pengurang pajak tidak menjadi faktor penentu utama dalam praktik penghindaran pajak pada entitas milik negara yang cenderung berada dalam pengawasan fiskal dan tata kelola yang ketat. Sebaliknya, manajemen laba terbukti berpengaruh signifikan dan berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara thin capitalization dan tax avoidance, menunjukkan bahwa fleksibilitas akuntansi melalui manipulasi akrual menjadi strategi yang lebih efektif digunakan perusahaan untuk menekan beban pajak dibandingkan pengaturan struktur modal. Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan bahwa tax avoidance pada BUMN lebih terkait dengan kualitas pelaporan keuangan daripada keputusan pendanaan, sehingga pengawasan terhadap integritas akrual dan kualitas laba perlu mendapatkan perhatian lebih besar dalam pengendalian kepatuhan pajak perusahaan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan BUMN perlu memperkuat kualitas tata kelola dan transparansi pelaporan keuangan untuk meminimalkan peluang praktik manajemen laba yang dapat mendorong perilaku tax avoidance, sementara regulator dan auditor perlu mengarahkan pengawasan tidak hanya pada struktur pendanaan tetapi juga pada pola akrual dan kualitas laba yang berpotensi dimanfaatkan sebagai sarana strategis dalam menekan beban pajak. Investor juga disarankan untuk memperhatikan indikator kualitas laba ketika menilai profil risiko fiskal perusahaan, karena praktik manajemen laba

terbukti memainkan peran penting dalam memengaruhi agresivitas pajak. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas variabel lain seperti kualitas audit, corporate governance, atau profitabilitas, serta menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perilaku penghindaran pajak pada entitas milik negara.

## DAFTAR REFERENSI

- Amah, N., Taufiq, A. R., & Diyanto, A. O. P. (2023). Peran mediasi manajemen laba di antara struktur modal dan kinerja keuangan. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 13(3), 614–633. <https://doi.org/10.22219/jrak.v13i3.27712>
- Angela, J. M. (2022). *Pengaruh thin capitalization, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak pada perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015–2020* [Skripsi].
- Asavandra, F. A., Evana, E., Prasetyo, T. J., & Syafis, K. S. (2024). Pengaruh thin capitalization, beban pajak tangguhan, transfer pricing, dan manajemen laba terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan*, 1(3), 112–132. <https://doi.org/10.61132/jeap.v1i3.233>
- Asturbewa, H. S., & Oktavia, R. (2023). Indikasi perusahaan BUMN melakukan penghindaran pajak. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 1(2), 263–279. <https://doi.org/10.55606/jumia.v1i2.1296>
- Cahyani, A. Z., Djaddang, S., & Sihite, M. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi 2017–2019. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 122–135.
- Hidayat, M., & Mulda, R. (2019). Pengaruh book tax gap dan kepemilikan asing terhadap penghindaran pajak dan analisis kebijakan pemerintah terkait penghindaran pajak. *Jurnal Dimensi*, 8(3), 404–418. <https://doi.org/10.33373/dms.v8i3.2186>
- Margaretha, F., & Handayani, A. E. (2016). Peran manajemen laba sebagai pemoderasi dalam transfer pricing terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Soetomo Accounting Review*, 1(2), 228–251.
- Nabilla, A., & Oktaviani, R. M. (2023). Pengaruh firm size, return on assets, dan leverage terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015–2019. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 677–684. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1.3337>
- Naruli, A., & Kusuma, M. (2021). Moderasi kualitas audit dalam pengaruh manajemen laba terhadap kualitas laba komprehensif. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 2(2), 27–46.
- Putri, S., & Muanifah, S. (2023). Pengaruh manajemen laba dan thin capitalization dengan manajemen kunci sebagai pemoderasi pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 234–248.
- Salwah, S., & Herianti, E. (2019). Pengaruh aktivitas thin capitalization terhadap penghindaran pajak. *JRB: Jurnal Riset Bisnis*, 3(1), 30–36. <https://doi.org/10.35592/jrb.v3i1.978>
- Trisnawati, D. (2023). Pengaruh thin capitalization, transfer pricing, dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak. *Kalbisiana: Jurnal Sains, Bisnis dan Teknologi*, 9(4), 585–596. <https://doi.org/10.53008/kalbisiana.v9i4.953>